



Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi

Mutiani^{1✉}, Jumriani², Herry Porda Nugroho Putro³, Ersis Warmansyah Abbas⁴, Rusmaniah⁵

Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,4,5}

Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat³

E-mail : mutiani@ulm.ac.id¹, jumriani@ulm.ac.id², pordabanjar@ulm.ac.id³, ersiswa@ulm.ac.id⁴, rusmaniah@ulm.ac.id⁵

Abstrak

Keberadaan pendidikan disadari sebagai bagian kebutuhan dasar manusia. Perihal ini memiliki kontradiksi dengan konsep kebutuhan menurut Maslow. Namun, dengan pendidikan manusia mampu menggunakan akal pikir dan kompetensinya memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, maupun sosial. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan telaah empirik pendidikan dalam latar masyarakat tradisional, modern, dan global. Artikel ini disusun dengan memanfaatkan studi literatur sebagai metode penulisan. Studi literatur dimaknai sebagai pemecahan persoalan dengan menelusuri sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Hasil pembahasan diuraikan pendidikan harus mengarah pada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Pendekatan pembelajaran tidak semata-mata bersifat hafalan melainkan dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terintegrasikannya nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan perilaku selama proses pembelajaran. Perwujudan makna pendidikan dan fondasi pembelajaran tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Walaupun latar peristiwa masyarakat berbeda (tradisional, modern, dan era globalisasi) tetapi satu strategi pembelajaran yang memberikan perhatian pengembangan potensi peserta didik adalah strategi keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi ruang pembelajaran bagi peserta didik dalam menimbulkan pengetahuan sebagai pemahaman yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan, masyarakat, dan peserta didik.

Abstract

The existence of education is recognized as part of basic human needs. This matter has a contradiction with Maslow's concept of needs. However, with education, humans are able to use their minds and competencies to meet physical and psychological needs, as well as socially. This article aims to describe an empirical study of education in a traditional, modern, and global society. This article was prepared by utilizing a literature study as a writing method. Literature study is interpreted as solving problems by tracing the sources of writings that have been made previously. The results of the discussion described that education should lead to learning that allows students to experience human relations intensively and continuously to avoid conflicts of race, religion, ethnicity, political beliefs, and economic interests. The learning approach is not merely rote but with a learning approach that allows the integration of human values in personality and behavior during the learning process. The realization of the meaning of education and the foundation of learning requires an effective learning process. Although the background of community events is different (traditional, modern, and in the era of globalization) but one learning strategy that pays attention to the development of the potential of students is a strategy of problem-solving skills. Thus, education can be a learning space for students in generating knowledge as a complete understanding in everyday life.

Keywords: education, society, and students.

Copyright (c) 2022 Mutiani, Jumriani, Herry Porda Nugroho Putro,
Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah

✉ Corresponding author

Email : mutiani@ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan suatu bangsa, untuk menghantarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya (Salam, 1997). Bangsa yang baik adalah bangsa yang memperhatikan serta membangun sistem pendidikan yang baik pula. Jika suatu Negara belum mampu mengembangkan sistem pendidikan yang baik maka Negara tersebut belum mampu mencapai kesejahteraan yang terjadi pada Negara cerdas, makmur serta sejahtera, seperti; Jepang, Korea Selatan, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan sebagainya (Abbas, 2018). Fungsi pendidikan dalam masyarakat, yaitu; fungsi sosialisasi, seleksi, latihan dan alokasi, inovasi dan perubahan sosial serta fungsi pengembangan pribadi dan sosial (Jumriani, Rahayu, Abbas, Mutiani, Handy, & Subiyakto 2021; Tilaar, 2002).

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu (Mutiani, Supriatna, Wiyanarti, Alfisyah, & Abbas, 2021). Masyarakat itu betapapun statisnya, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan. Dimaknai bahwa masyarakat itu selalu maju setapak demi setapak. Pendidikan merupakan suatu proses, dimana proses tersebut dapat berlangsung dimana dan kapan saja, tidak hanya dalam lingkungan yang formal seperti di sekolah atau kampus karena pendidikan tidak hanya sekolah atau kuliah. Perkembangan seseorang mulai dari kecil, remaja sampai dewasa, di sekolah, di masyarakat dan di rumah merupakan proses pendidikan yang menyeluruh (Al Muchtar, 2020; Salam, 1997).

Satu perbedaan yang sangat mendasar antara pendidikan dalam masyarakat sederhana dengan masyarakat modern adalah pergeseran dari kebutuhan individu untuk mempelajari sesuatu yang disetujui oleh setiap orang untuk kelangsungan hidupnya baik masa sekarang maupun masa akan datang (Abi, 2017). Semakin besar pengetahuan dan kompleks keterampilan yang akan dipelajari maka semakin lama waktu diperlukan untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tugas pendidikan dalam masyarakat adalah membangkitkan rasa ingin tahu intelektual, yaitu perhatian terhadap pengetahuan yang terpisah dari aplikasi praktisnya (Tilaar, 2002; Wening, 2012). Hal ini sangatlah tidak mudah, karena diperlukan sikap, disiplin dan intelektual yang tidak bersifat pragmatis, instant dan serba cepat.

Adanya perbandingan pendidikan dalam masyarakat ini dieperoleh perbandingan yang lebih seimbang kritis mengenai sistem pendidikan kita. Jelas, bahwa dalam pendidikan tidak bias memindahkan praktik yang kompleks kedalam kebudayaan yang lebih kompleks dan besar dan mengharapkan akan hasil (Elmubarak, 2008). Sebaliknya sukseksi masyarakat sederhana dalam mengurus aspek tertentu dalam mendorong pendidikannya, akan mendorong kita untuk mengatasi masalah pendidikan kita seperti masalah mengintegrasikan anak-anak kedalam komunitas kedalam lingkungannya dan membangkitkan minat, motivasi serta perhatian siswa selama masa pendidikan merupakan permasalahan yang perlu dicarai solusinya dengan prespektif dan optimisme yang lebih besar (Abbas, 2018; Al Muchtar, 2020). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan telaah empirik pendidikan dalam latar masyarakat tradisional, modern, dan global.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan memanfaatkan studi literatur sebagai metode penulisan. Studi literatur dimaknai sebagai pemecahan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Honer & Hunt, 2003; Setyosari, 2010). Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka (Zed, 2008). Peneliti memanfaatkan sumber jurnal dan buku terkait praktik pendidikan dalam latar masyarakat tradisional, modern, dan global. Mesin pencarian (*search engine*) digital seperti; google scholar, researchgate, academia.edu menghasilkan 30 literatur yang dimanfaatkan oleh peneliti (Moleong, 2007; Setyosari, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Pembahasan ini melingkupi secara keseluruhan pendidikan dalam latar peristiwa yang berbeda, yaitu; tradisional, modern, dan era global. Secara umum, tiap bahasan mengemukakan pembeda pada tiap latar peristiwa. **Pertama**, pendidikan pada masyarakat tradisional merupakan satu konsep konservatif yang menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah (Jumardin, 2019). Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas satu sistem terbaik (Abbas, 2018).

Masyarakat tradisional mempunyai pengetahuan yang kurang terspesialisasi dan sedikit keterampilan yang diajarkan membuat mereka tiada keperluan rasanya untuk menciptakan institusi yang terpisah bagi pendidikan seperti sekolah (Mutiani, Supriatna, Abbas, Rini, & Subiyakto, 2021). Sebagai gantinya anak-anak memperoleh warisan budaya dengan mengamati dan meniru orang dewasa dalam berbagai kegiatan seperti upacara, berburu, pertanian dan panen. Dalam kebudayaan masyarakat sederhana agen pendidikan yang formal termasuk di dalamnya keluarga dan kerabat. Sedangkan sekolah muncul relatif terlambat dalam lingkungan masyarakat sederhana. Adapun beberapa kondisi yang mendorong timbulnya lembaga pendidikan (sekolah) dalam masyarakat sederhana, antara lain; 1) Perkembangan agama dan kebutuhan untuk mendidik para calon ulama, pendeta; 2) Pertumbuhan dari dalam (lingkungan masyarakat itu sendiri) atau pengaruh dari luar; 3) Pembagian kerja dalam masyarakat yang menuntut keterampilan dan dan teknik khusus; dan 4) Konflik dalam masyarakat yang mengancam nilai tradisional dan akhirnya menuntut pendidikan untuk menguatkan penerimaan nilai warisan budaya (Mudyahardjo, 2002; Siswoyo, Sulistyono, & Dardiri, 2007).

Kedua, pendidikan pada masyarakat modern terikat pada entitas masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama (Abi, 2017; Salam, 1997). Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Perubahan terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan itu masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya (Normina, 2016; Suharto, 2005)

Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota. Pengertian kota secara sosiologi terletak pada sifat dan ciri kehidupannya dan bukan ditentukan oleh menetapnya sejumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan. Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa tidak semua warga masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern, sebab banyak orang kota yang tidak mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan peradaban dunia masa kini, misalnya gelandangan atau orang yang tidak jelas pekerjaan dan tempat tinggal.

Dalam masyarakat modern, pendidikan memegang peranan sangat penting dalam hal meningkatkan kecerdasan dan keterampilan (Abbas, 2018). Dengan pengetahuan yang cukup tinggi, masyarakat akan mempunyai pandangan yang cukup luas, mampu mengantisipasi kehidupan masa mendatang dan melakukan perbaikan kehidupan dengan memperkenalkan norma sosial yang baru yang dapat menjawab tantangan masa

mendatang (Mutiani, Supriatna, Wiyanarti, Alfisyah, & Abbas, 2021). Jadi pengetahuanlah yang menjadi modal utama bagi masyarakat modern untuk tetap eksis dalam situasi dan kondisi peradaban modern (Wahyudin, 2021).

Tujuan tersebut mereka menyediakan fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi disamping pendidikan keterampilan khusus lainnya. Kelangsungan pendidikan ini diatur oleh pranata sosial baik pendidikan yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh swasta (Ramdhani, 2017). Karena peranan pendidikan ini sangat vital dalam menentukan kehidupan masa mendatang, maka penyelenggaraannya sangat terpelihara dan mendapat dukungan masyarakat (Tilaar, 2002; Wening, 2012). Masyarakat modern umumnya menikmati pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Peranan pendidikan keluarga tetap terpelihara dengan baik khususnya dalam membentuk kepribadian seseorang sedangkan pengembangan pengetahuan dan keterampilannya, peranan pendidikan sekolahlah yang makin berperan. Adapun indikator dari pendidikan pada masyarakat modern, antara lain; 1) Guru sebagai fasilitator; 2) Peserta didik juga pelaku pendidikan; 3) Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran; 4) Tidak melakukan hukuman fisik; dan 5) Tempat pembelajaran bisa dimana saja (Abbas, 2018; Suharto, 2005; Tilaar, 2002).

Dalam masyarakat modern pendidikan memisahkan anak dari orang tuanya untuk memperoleh ketampilan (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dari pada masyarakat sederhana. Dengan didirikannya lembaga-lembaga formal (sekolah) membuat mereka lebih banyak terpisah dengan lingkungan masyarakat mereka sendiri (Ainiyah, 2017; Soeprapto, 2013). Hal ini mengakibatkan anak-anak dalam masyarakat modern akan terasing dengan lingkungan masyarakatnya yang pada akhirnya akan mengurangi kepedulian diantara mereka.

Dalam masyarakat modern pengetahuan yang akan diajarkan akan membutuhkan seorang tenaga pengajar yang profesional. Hal ini berimplikasi dengan cara pandang mereka bahwa mereka akan dapat memetik keuntungan ataupun kerugian dari spesialisasi, pengetahuan dan keahlian yang telah mereka kuasai. Dengan adanya tenaga-tenaga profesional, lembaga formal, serta sarana-dan prasarana yang memadai akan melahirkan masyarakat modern yang juga akan memiliki kualifikasi atau kompetensi sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam perencanaan pembelajaran (Yuristia, 2017).

Akan tetapi kebanyakan tenaga pengajar (guru) dalam masyarakat modern cenderung mengajarkan sesuatu kepada muridnya jauh dengan realita yang ada. Sebagai contoh seorang guru bidang ekonomi yang mengajarkan cara menjadi manager keuangan, tidak akan terlibat langsung menjadi manager keuangan. Hal ini berimplikasi kepada jauhnya sesuatu apa yang mereka pelajari dari diri dan lingkungan mereka sendiri. Anak-anak dalam masyarakat modern cenderung berada dibawah tekanan yang besar dari orang tua dan guru-gurunya untuk menguasai pelajaran yang ditentukan dan dalam waktu yang telah ditentukan (Al Muchtar, 2020; Normina, 2016). Gejala ini akan berpotensi menimbulkan gejala kelainan mental jika hasil yang akan dicapai terlalau berat dibandingkan dengan kemampuan anak.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan (Elmubarok, 2008; Pidarta, 2004). Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Pidarta, 2004; Yuristia, 2017).

Ketiga, pendidikan pada latar masyarakat di era globalisasi. Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional (Al Muchtar, 2020). Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang

bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar (Latifah, 2015). Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya (Abbas, 2018).

Istilah globalisasi yang memberikan batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah. Globalisasi adalah bagian dari perubahan ruang, gerak dan waktu dari nilai-nilai manusia secara universal menuju sebuah spectrum keluarga besar masyarakat dunia (*Global Citizen*) (Al Muchtar, 2020). Pengembangan potensi peserta didik merupakan proses yang disengaja dan sistematis dalam membiasakan/mengkondisikan peserta didik agar memiliki kecakapan dan keterampilan hidup. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup; kecakapan mengenali diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), maupun kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Jumardin, 2019; Pidarta, 2004). Kegiatan pendidikan pada tahap melatih lebih mengarah pada konsep pengembangan kemampuan motorik peserta didik. Terkait dengan proses melatih ini, perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian anak dalam berpikir secara kritis, strategis dan taktis dalam proses pembelajaran (Nurdiana & Harsoyo, 2021). Peserta dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan “*masalah*” (Nasikin & Khojir, 2021).

Sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan ketrampilan peserta didik yang unggul, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur, dapat dipercaya, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi (Agung, 2011; Tilaar, 2002). Untuk mewujudkan manusia yang unggul perlu diberikan landsan pendidikan yang kokoh. Bangsa kita sebenarnya telah memiliki pilar pendidikan yang sangat fundamental, yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, *Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*, walaupun dalam praktik pilar pendidikan ini belum sepenuhnya memenuhi pembelajaran di kelas (Yanuarti, 2021). Namun, pilar pendidikan di era global di arahkan pada empat muara, yaitu; 1) *Learning to Know* (belajar untuk tahu); 2) *Learning to Do* (Belajar untuk melakukan); 3) *Learning to be* (Belajar untuk menjadi diri sendiri); dan 4) *Learning to Live Together* (Belajar untuk Hidup Bersama) (Fitria, Kristiawan, & Rasyid, 2019; Hmelo-Silver, 2004).

Pilar tersebut didasari oleh pergeseran orientasi pendidikan. Pada masyarakat tradisional orientasi pendidikan menekankan pada pemindahan informasi yang dimiliki kepada peserta didik (bersifat kognitif). Namun hal ini bergeser pada pemahaman bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan pada masyarakat era globalisasi mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif) yang berdasarkan pada *need assessment* dan karakteristik masyarakat (Abbas, 2018; Husni, 2020). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Keberadaan pemerintah bukan sebagai penggerak, penentu dan penguasa dalam pendidikan, namun pemerintah hendaknya berperan sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdaya masyarakat.

Di samping itu, penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan *stakeholders*, kebutuhan pasar dan persaingan global. Pemanfaatan sumber luar (*out sourcing*), memanfaatkan berbagai potensi sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata kemasyarakatan, perusahaan/industri, dan lembaga lain yang sangat peduli pada pendidikan. Pemerintah dan masyarakat saling kolaborasi sebagai jaringan kemitraan (Abi, 2017; Superka, 1973). Hal ini memungkinkan adanya *check and balancing* dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sebagai aktivitas hampa transfer pengetahuan, tetapi menjadi poros transformasi sumber

daya manusia yang berguna untuk memperkuat eksistensi negara di tataran global (Rahmawati, Ruslan, & Bandarsyah, 2021).

KESIMPULAN

Tanpa mengesampingkan perbedaan antara pendidikan pada masyarakat tradisional, modern dan era globalisasi. Pendidikan harus mengarah pada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia. Pendekatan pembelajaran tidak semata-mata bersifat hafalan melainkan dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terintegrasikannya nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan perilaku selama proses pembelajaran. Pembelajaran mempunyai jangkauan tidak hanya membantu peserta didik belajar isi akademik dan ketrampilan semata, namun juga melatih peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan hubungan sosial dan kemanusiaan. Model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas yang bersifat kontekstual, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (*reward*).

Dalam mewujudkan makna pendidikan dan fondasi pembelajaran tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Keefektifan pembelajaran merupakan pencerminan dalam mencapai tujuan pembelajaran tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat. Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, namun juga harus memberikan keaktifan kepada peserta didik dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dan harus mengadakan usaha pemecahan masalah.

Satu faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan strategi. Penerapan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pembelajaran itu sendiri. Dengan menerapkan metode yang tepat, proses pembelajaran berlangsung lebih efektif sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik dan mantap. Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan perhatian pengembangan potensi peserta didik adalah strategi keterampilan proses pemecahan masalah. Upaya mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan memberikan pertanyaan dan kasus yang memperoleh jawaban atas dasar rasa ingin tahu. Keterlibatan aktif peserta didik secara mental dalam kegiatan pembelajaran membawa dirinya kepada kegiatan belajar yang bermakna. Secara kooperatif akan memperkaya cara berpikir peserta didik dan menolong mereka belajar tentang hakekat timbulnya pengetahuan yang tentatif dan berusaha menghangai penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan Ips Di Tengah Isu-Isu Global*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Ips Fkip Ulm.
- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.17977/Um019v2i22017p085>
- Agung, L. (2011). Character Education Integration In Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392–403. <https://doi.org/10.17509/Historia.V12i2.12111>
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1240>

- 2281 *Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi – Mutiani, Jumriani, Herry Porda Nugroho Putro, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>
- Al Muchtar, S. (2020). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Paradigma Revitalisasi Dan Inovasi Pembelajaran*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rasyid, A. (2019). The Educational Character On Instruction. *Opción*, 35, 964–979.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What And How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:Edpr.0000034022.16470.F3>
- Honer, S. M., & Hunt, T. C. (2003). *Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme Dan Metode Keilmuan, Dalam Jujun S. Suriasumantri (Penyunting), Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husni, H. (2020). Character Education In Indonesia: A Historical Outlook. *Educational Review: International Journal*, 17(1), 147–162.
- Jumardin, J. (2019). Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Dosen Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.112>
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran Ips Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak Tunagrahita. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4651–4658. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Latifah, N. (2015). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 2(1), 74–88.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (Tpack): A Discursions In Learning Innovation On Social Studies. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Wiyanarti, E., Alfisyah, A., & Abbas, E. W. (2021). Kuhnian's Paradigmatic Analysis Method As A Solution Of Abstract Thinking Difficulties In Social Studies. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 1653–1662. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1046>
- Nasikin, M., & Khojir, K. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Ittihad*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Nurdiana, W., & Harsoyo, R. (2021). Mengukur Integritas Kurikulum Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 58–68. <https://doi.org/10.29138/tabyin.v3i02.148>
- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era Of Society 5.0 As The Unification Of Humans And Technology: A Literature Review On Materialism And Existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151–162. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Salam, B. (1997). *Pengantar Pedagogik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Setyosari, H. P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

2282 *Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi – Mutiani, Jumriani, Herry Porda Nugroho Putro, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>

Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.

Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 266–276.
<https://doi.org/10.21831/Cp.V0i2.1485>

Suharto, T. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 323–346.

Superka, D. P. (1973). *A Typology Of Valuing Theories And Values Education Approaches (Doctor Of Education Dissertation)*. Berkeley: University Of California.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>

Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>

Yanuarti, E. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1).

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.